

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

The Influence of Institutional Ownership, Independent Commissioners, and Audit Quality on Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023

Ahmad Abdulkarim¹, Roy Budiharjo²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

ahmadak@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

roybudiharjo@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Laba merupakan unsur krusial dalam laporan keuangan yang idealnya merefleksikan kondisi perusahaan secara tepat serta menjadi acuan penting bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, dalam praktiknya kerap ditemukan adanya manajemen laba, yaitu upaya penyajian laba yang tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan sesungguhnya, sehingga memicu kekhawatiran di kalangan pemegang saham. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap manajemen laba melibatkan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif serta regresi data panel menggunakan perangkat lunak EViews versi 13. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*, menghasilkan 97 perusahaan selama lima tahun, kemudian dilakukan penghapusan 75 data outlier, sehingga total observasi berjumlah 485 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan mempertimbangkan penggunaan Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Big Four guna meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas temuan ini dengan mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi manajemen laba.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Abstract

Profit is a crucial element in financial statements, which ideally reflect the company's condition accurately and serve as an important reference for stakeholders in decision-making. However, in practice, profit management is often found, which is an attempt to present profits that do not fully reflect the actual situation, thereby triggering concerns among shareholders. This study aims to analyze the influence of institutional ownership, independent commissioners, and audit quality on profit management, involving company size and profitability as control variables in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019–2023. The research approach used is quantitative with descriptive statistical analysis and panel data regression using EViews software version 13. The sampling technique was conducted through purposive sampling, resulting in 97 companies over five years, followed by the removal of 75 outlier data, yielding a total of 485 observations. The results of the study indicate that, simultaneously, institutional ownership, independent commissioners, and audit quality influence earnings management. Partially, audit quality has a negative effect on earnings management practices, while institutional ownership and independent commissioners do not show a significant effect. Therefore, it is recommended that companies consider using public accounting firms affiliated with the Big Four to improve the quality of their financial reports. Future research is expected to expand on these findings by examining other factors that may influence earnings management.

Keyword: Earnings Management, Institutional Ownership, Independent Commissioners, Audit Quality, Company Size, Profitability

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber utama informasi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan digunakan oleh pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung pengambilan keputusan (Sukamulja, 2022). Salah satu komponen penting dalam laporan tersebut adalah laba akuntansi, yang menjadi dasar dalam menilai kondisi dan performa perusahaan (Kristanti et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, manajemen sering kali menyajikan informasi laba secara tidak sepenuhnya mencerminkan realitas guna memenuhi kepentingan tertentu (Pratomo & Sudibyo, 2023), sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemegang saham. Menurut teori keagenan, konflik antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) terjadi karena perbedaan kepentingan serta ketidakseimbangan informasi (Jensen & Meckling, 1976), yaitu ketika manajer yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal dapat bertindak oportunistis (Scott, 2015). Salah satu bentuk tindakan oportunistis tersebut adalah manajemen laba, yaitu upaya strategis dalam mengatur angka-angka keuangan agar terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya (Fuad et al., 2022).

Periode 2019–2023 merupakan masa yang ditandai oleh disrupsi ekonomi besar akibat pandemi COVID-19. Dampak pandemi terhadap sektor manufaktur mencakup penurunan permintaan, gangguan rantai pasok, dan tingkat ketidakpastian yang tinggi (World Bank, 2020). Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna menghindari pelanggaran kontrak utang (Watts & Zimmerman, 1986), memenuhi ekspektasi pasar, atau mempertahankan citra kinerja perusahaan (Healy & Wahlen, 1999). Indikasi praktik tersebut dapat diamati melalui kesenjangan antara laba bersih dan arus kas operasi serta meningkatnya volatilitas pendapatan, yang keduanya merupakan sinyal terjadinya manajemen laba (Sloan, 1996; Trueman & Titman, 1988). Fenomena ini tercermin pada kasus PT Kimia Farma Apotek (KFA) dalam laporan keuangan tahun 2023 yang memperoleh opini Wajar Dengan Pengecualian. Temuan audit mengindikasikan adanya dugaan rekayasa data keuangan yang memengaruhi pendapatan, harga pokok penjualan, dan beban usaha sehingga berkontribusi pada peningkatan kerugian perusahaan (Binekasri, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang ekstrem dapat menurunkan kualitas laba dan mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba diantaranya adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit (Githaiga, 2023; Khushboo & Singh, 2021; Mardjono & Chen, 2020). Hasil penelitian Githaiga (2023) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mardjono dan Chen (2020) juga menyebutkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Juga Kushboo dan Singh (2021) yang menjelaskan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian terdahulu menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap adanya praktik manajemen laba. Namun, terdapat juga hasil penelitian yang kontra dari penelitian sebelumnya. Seperti Widagdo et al. (2021) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Juga Wanda et al. (2022) yang menjelaskan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Serta hasil penelitian Kateb & Youssef (2023) yang justru menemukan hubungan positif antara variabel kualitas audit dengan manajemen laba. Maka dari itu penelitian ini diperlukan untuk mengetahui hubungan sebenarnya dari kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap manajemen laba terkhusus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas. untuk menghindari terjadinya bias dalam hasil analisis. Dengan adanya variabel kontrol, hubungan sebab-akibat antar variabel utama dapat dikendalikan secara lebih akurat, sehingga menghasilkan model empiris yang lebih utuh dan valid (Sugiyono, 2023).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

1. Teori Agency

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) menggambarkan hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana *agent* diberi kewenangan untuk mengambil keputusan demi kepentingan *principal*, meskipun dalam praktiknya sering terjadi konflik kepentingan (Muhammad & Pribadi, 2020). Konflik ini disebabkan oleh perbedaan tujuan antara *agent* yang mengejar kompensasi dan bonus, serta *principal* yang berfokus pada pengembalian investasi. Ketidakseimbangan informasi antara keduanya dapat memicu konflik keagenan yang ditandai oleh *moral hazard* dan *adverse selection* (Scott, 2015:22-23). Ketimpangan ini mendorong perilaku oportunistis manajer dalam penyampaian informasi (Sulistiyanto, 2008), sehingga *agent* cenderung menggunakan akuntansi untuk kepentingan pribadi melalui praktik manajemen laba (Fuad et al., 2022).

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam prinsip akuntansi untuk kepentingan tertentu (Alqatamin et al., 2017). Fischer & Rosenzweig (1995) menjelaskan bahwa praktik ini dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan tanpa mempengaruhi keuntungan ekonomi jangka panjang perusahaan. Manajer dapat mengubah transaksi atau pelaporan agar laba tampak lebih menguntungkan dibandingkan kondisi sebenarnya (Healy & Wahlen, 1999). Schipper (1989) menambahkan bahwa intervensi ini sering kali bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, baik dalam bentuk bonus, insentif, maupun peningkatan citra kinerja.

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan total akrual yang dihitung dengan *Modified Jones Model*, yang dikembangkan oleh (Dechow et al., 1995) sebagai penyempurnaan dari Model Jones. Model ini banyak digunakan dalam penelitian karena dinilai lebih akurat dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Berikut ini merupakan tahapan perhitungan manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995):

1. Menghitung *Total Accruals* (TAC):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (2.1)$$

2. Menghitung Nilai *Total Accruals*:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon \quad (2.2)$$

3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals*:

$$NDA_{it} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) \quad (2.3)$$

4. Menghitung *Discretionary Accruals* (DAC):

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it} \quad (2.4)$$

3. Kepemilikan Insitusional

Menurut Yovianti & Dermawan (2020), kepemilikan insitusional mengacu pada bagian saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh berbagai lembaga, seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan entitas lain di luar manajemen. Kepemilikan ini berperan sebagai salah satu mekanisme yang mendukung tata kelola perusahaan, karena lembaga-lembaga tersebut umumnya memiliki keahlian, sumber daya, dan pengetahuan teknis yang memadai untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan insitusional dalam suatu perusahaan, semakin efektif pula sistem pengawasan yang diterapkan, karena adanya peningkatan kepercayaan terhadap manajemen. Kondisi ini mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih optimal. Investor insitusional juga berperan dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga mereka cenderung lebih kritis terhadap praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Cahyaningsih et al., 2022). Besarnya kepemilikan insitusional dapat diukur dengan membandingkan persentase saham yang dimiliki institusi terhadap total saham yang beredar (Dewi & Abundanti, 2019). Kepemilikan insitusional dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Insitusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2.4)$$

4. Komisaris Independen

Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.03/2016, Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dalam aspek keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya, serta pemegang saham pengendali. Selain itu komisaris independen memiliki peran penting sebagai pengawas utama manajemen dan harus bebas dari hubungan yang dapat memengaruhi independensinya (Wanda et al., 2022). Kehadirannya membantu memastikan proses pelaporan keuangan berjalan transparan, salah satunya mengurangi praktik manajemen laba juga menjaga kepercayaan investor terhadap perusahaan (Silmy et al., 2020). Komisaris Independen dapat dihitung dengan membandingkan jumlah Komisaris Independen terhadap total jumlah komisaris dalam suatu perusahaan. Komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh komisaris}} \times 100 \quad (2.5)$$

5. Kualitas Audit

Kualitas audit mengacu pada kemungkinan seorang auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau penyimpangan dalam sistem akuntansi klien (Tandiontong, 2016). Auditor eksternal memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diterima dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan

investor terhadap informasi yang disajikan (Nugrahanti & Nugroho, 2022). Kualitas audit mencerminkan sejauh mana auditor mampu mengidentifikasi kesalahan material dan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan (Reyad, 2013). Kantor Akuntan Publik (KAP) dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu yang berafiliasi dengan *Big Four* dan yang tidak berafiliasi. KAP *Big Four* dianggap memiliki tingkat keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four* (Tarigan & Saragih, 2020). Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur berdasarkan ukuran KAP dengan variabel *dummy*, yaitu kode 1 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*, dan kode 0 jika diaudit oleh KAP *Non-Big Four* (Tarigan & Saragih, 2020).

$$\begin{aligned} 1 &= \text{Jika perusahaan diaudit oleh KAP yang terafiliasi } \textit{Big Four} \\ 0 &= \text{Jika perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak terafiliasi } \textit{Big Four} \end{aligned} \quad (2.6)$$

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Keberadaan investor institusional diyakini mampu memperkuat sistem kontrol perusahaan dengan memberikan tekanan kepada manajemen untuk bertindak lebih transparan dan akuntabel dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, investor institusional memiliki kepentingan besar terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang, sehingga mereka cenderung lebih aktif dalam mengawasi kebijakan manajemen guna memastikan keputusan yang diambil selaras dengan kepentingan pemegang saham dan tidak mengarah pada tindakan oportunistik seperti manipulasi laba. Dengan adanya kepemilikan institusional yang kuat, diharapkan terjadi peningkatan disiplin dalam tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko distorsi dalam laporan keuangan dan meningkatkan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan kepada publik. Penelitian sebelumnya mendukung bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, seperti yang ditemukan oleh Githaiga (2023), Nugrahanti & Nugroho, (2022), Potharla et al. (2021), serta Silmy et al. (2020), yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin ketat pengawasan terhadap kebijakan keuangan dan akuntansi, sehingga menekan praktik manajemen laba.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk memastikan pengawasan yang objektif dan transparan terhadap manajemen perusahaan. Sebagai otoritas pengendalian internal tertinggi, komisaris independen memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi tindakan manajemen puncak guna menekan praktik manajemen laba. Dengan pengawasan yang lebih ketat, komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan serta menjaga kepercayaan investor terhadap kualitas informasi yang disajikan. Penelitian sebelumnya mendukung bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, seperti yang ditemukan oleh Amanda & Pratomo (2024), Mardjono & Chen (2020) serta Pratomo & Alma (2020) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi meningkatkan efektivitas pengawasan, membatasi tindakan manajerial oportunistis, dan meningkatkan transparansi laporan keuangan.

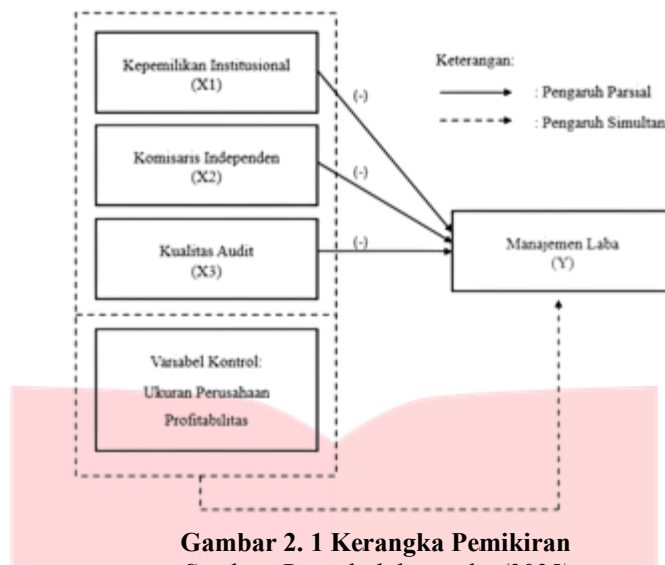
H₂: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit yang tinggi dapat membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan, karena auditor yang kompeten lebih efektif dalam mengawasi praktik akuntansi dan mendeteksi potensi kecurangan. Dengan demikian, auditor yang memiliki reputasi baik dan tingkat independensi tinggi dapat menjadi mekanisme pengawasan yang kuat untuk membatasi praktik manajemen laba, sehingga memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan lebih akurat dan dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan. Penelitian sebelumnya mendukung bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, seperti yang ditemukan oleh Khushboo & Singh (2021), Le & Moore (2023), serta Nugrahanti & Nugroho (2022), yang menunjukkan bahwa auditor berkualitas tinggi, terutama dari KAP *Big Four*, dapat membatasi manipulasi laba melalui peningkatan pengawasan, standar profesionalisme yang lebih ketat, dan tekanan untuk mematuhi prinsip akuntansi yang lebih disiplin.

H₃: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan gambaran di atas, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan memanfaatkan sumber data sekunder. Secara spesifik, data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan waktu penelitian data panel karena menggunakan lebih dari dua perusahaan dengan periode lebih dari dua tahun yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Model analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software eviews* versi 13. Persamaan analisis model data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DAC = \alpha + \beta_1 IOWN + \beta_2 ICOM + \beta_3 AQ + \beta_4 SIZE + \beta_5 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

DAC = Manajemen laba

α = Nilai konstanta

β = Koefisien regresi

IOWN = Kepemilikan Institusional

ICOM = Komisaris Independen

AQ = Kualitas Audit

SIZE = Ukuran Perusahaan

ROA = Profitabilitas

ε = Standar error

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* yang dipadukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain:

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023	242
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten terdaftar di BEI tahun 2019-2023.	(83)
3.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan tidak mengunggahnya di <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.	(47)
Jumlah sampel dalam penelitian		112
Jumlah data penelitian (31 perusahaan x 5 tahun)		560

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah penulis (2025)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, dengan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 560 data observasi. Melalui aplikasi Eviews 13, sebanyak 75 data *outliers* diidentifikasi menggunakan fitur *auto-detection* dengan terminal *condition p-value* 0,05, dan dieliminasi karena berpotensi mengganggu model regresi data panel. Setelah penghapusan outliers, jumlah akhir data observasi yang digunakan adalah 485. Berikut disajikan tabel hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Manajemen Laba	Kepemilikan Institusional	Komisaris Independen	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas
Maksimum	1.14696	0.99711	1.00000	33.73062	0.60717
Minimum	-1.41862	0.00000	0.16667	25.55282	-0.63119
Rata-rata	-0.10149	0.67362	0.42209	28.71827	0.03761
Std. Dev.	0.44335	0.24246	0.11230	1.55923	0.10355
Observasi	485	485	485	485	485

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Hasil pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar -0.10149 lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi sebesar 0.44335, yang menunjukkan bahwa data manajemen laba bersifat heterogen atau bervariasi antar perusahaan. Nilai maksimum sebesar 1.14696 dimiliki oleh PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2021, yang menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang tinggi, kemungkinan besar melalui teknik akrual atau manipulasi estimasi akuntansi. Sementara itu, nilai minimum sebesar -1.41862 diperoleh oleh PT Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) pada tahun 2019, yang bisa menunjukkan praktik *income decreasing* untuk tujuan tertentu seperti perencanaan pajak atau strategi laba di masa depan.

Variabel independen kepemilikan institusional memiliki nilai *mean* sebesar 0.67362 lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0.24246, yang mengindikasikan bahwa data kepemilikan institusional bersifat homogen atau terkonsentrasi. Nilai rata-rata yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar saham perusahaan dalam sampel dimiliki oleh institusi seperti dana pensiun, bank, atau perusahaan investasi. Nilai maksimum sebesar 0.99711 dimiliki oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2019-2023, yang berarti hampir seluruh saham perusahaan tersebut dikuasai oleh pemilik institusional, yang biasanya berperan aktif dalam pengawasan manajerial. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0.00000 dimiliki oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) pada tahun 2019-2023 dan PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2019-2023, yang menunjukkan bahwa tidak ada kepemilikan institusional, yang dapat berdampak pada lemahnya pengawasan terhadap manajemen.

Variabel independen komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.42209 lebih besar dari standar deviasi sebesar 0.11230, sehingga data komisaris independen juga bersifat homogen.. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, sekitar 42% dari total dewan komisaris pada perusahaan dalam sampel merupakan komisaris independen. Nilai maksimum sebesar 1.00000 terdapat pada PT Pan Brothers Tbk (PBRX) pada tahun 2022, yang berarti seluruh anggota dewan komisarisnya hingga ketua dewan komisarisnya bersifat independen, sebuah kondisi yang sangat jarang dan mencerminkan tingkat pengawasan eksternal yang sangat tinggi. Di sisi lain, nilai minimum sebesar 0.16667 dimiliki oleh PT Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) pada tahun 2019-2023, yang menunjukkan proporsi komisaris independen yang rendah, sehingga potensi konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan lebih besar.

Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.71827 jauh lebih besar daripada standar deviasi sebesar 1.55923, yang menandakan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen atau tidak menyebar. Nilai maksimum sebesar 33.73062 diperoleh oleh PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2023, yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset paling besar dibandingkan perusahaan lainnya. Sedangkan nilai minimum sebesar 25.55282 dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk (LSMH) pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan yang paling kecil ukurannya dalam sampel penelitian ini.

Selanjutnya, variabel kontrol profitabilitas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.03761 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0.10355, sehingga data profitabilitas bersifat heterogen atau bervariasi antar perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0.60717 dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2023, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi dibanding total asetnya. Sementara itu, nilai minimum sebesar -0.63119 dimiliki oleh PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (GMFI) pada tahun 2020, yang menunjukkan kinerja profitabilitas terendah dalam sampel penelitian ini.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Variabel	Keterangan	Jumlah	Persen
Kualitas Audit	1 (Diaudit oleh KAP yang terafiliasi Big Four)	181	37%
	0 (Diaudit oleh KAP yang tidak terafiliasi Big Four)	304	63%
Total		485	100%

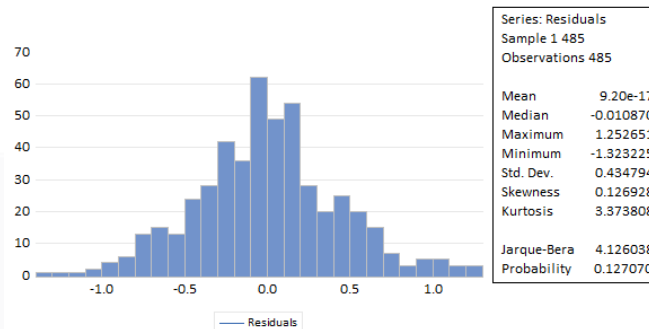
Sumber: Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, dari 485 observasi, sebanyak 181 observasi (37%) menggunakan jasa audit oleh KAP yang terafiliasi big four, sementara 304 observasi (63%) menggunakan jasa audit oleh KAP yang tidak terafiliasi *Big Four*. Persentase yang lebih besar pada kelompok *Non-Big Four* menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel penelitian ini lebih banyak diaudit oleh KAP lokal atau KAP yang tidak termasuk dalam *Big Four*. Hal ini dapat mencerminkan preferensi perusahaan terhadap efisiensi biaya audit atau faktor lainnya seperti kebutuhan audit yang lebih sederhana.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) hitung dengan tingkat *alpha* yaitu 0.05. Jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) >0.05 maka variabel dikatakan terdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti melalui Eviews 13:

**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Output Eviews 13, data diolah penulis (2025)

Gambar 4.1 menyajikan hasil uji normalitas. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* diperoleh sebesar 0.127070, yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Data dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai dari *Variance Inflation Factors* (VIF) tidak lebih dari 10. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas yang telah dilakukan oleh peneliti melalui Eviews 13.

Variance Inflation Factors				
Date: 08/08/25 Time: 08:15				
Sample: 1 485				
Included observations: 484				
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	
C	0.152865	386.6720	NA	
IOWN	0.007115	9.205092	1.054311	
ICOM	0.034465	16.64388	1.098054	
AQ	0.001999	1.880154	1.180923	
SIZE	0.000195	408.4191	1.199736	
ROA	0.038854	1.189698	1.052103	

Gambar 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Output Eviews 13, data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada setiap variabel dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual antar pengamatan yang satu dengan lainnya. Apabila nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan oleh peneliti melalui Eviews 13.

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.120841	Prob. F(5,478)	0.0617
Obs*R-squared	10.50428	Prob. Chi-Square(5)	0.0621
Scaled explained SS	11.82494	Prob. Chi-Square(5)	0.0373

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output Eviews 13, data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada *Obs*R-squared* adalah sebesar 0.0621 atau lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

C. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan tahapan pengujian model analisis regresi data panel yang telah dilakukan, model yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model*. Berikut merupakan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*:

Dependent Variable: DAC				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/08/25 Time: 16:03				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 97				
Total panel (balanced) observations: 485				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.631778	1.353668	1.205450	0.2288
IOWN	-0.046726	0.191262	-0.244302	0.8071
ICOM	0.037811	0.149788	0.252431	0.8008
AQ	-0.237337	0.074349	-3.192206	0.0015
SIZE	-0.056850	0.047458	-1.197906	0.2317
ROA	0.091743	0.131383	0.698287	0.4854
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.875356	Mean dependent var	-0.101487	
Adjusted R-squared	0.842487	S.D. dependent var	0.443354	
S.E. of regression	0.175958	Akaike info criterion	-0.452636	
Sum squared resid	11.85817	Schwarz criterion	0.427329	
Log likelihood	211.7642	Hannan-Quinn criter.	-0.106892	
F-statistic	26.63126	Durbin-Watson stat	2.123282	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 4.5 Hasil Uji Fixed Effect Model

Sumber: Output Eviews 13, data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi *fixed effect model* pada tabel 4.12 diperoleh persamaan regresi berikut:
 $DAC = 1.622977 - 0.020576IOWN + 0.038548ICOM - 0.238583AQ - 0.057153SIZE + 0.093001ROA$

Keterangan:

DAC = Manajemen Laba

IOWN = Kepemilikan Institusional

ICOM = Komisaris Independen

AQ = Kualitas Audit

SIZE = Ukuran Perusahaan

ROA = Profitabilitas

D. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Gambar 4.5, nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang dihasilkan sebesar 0.842487. Hal ini menggambarkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol dapat menjelaskan 84,24% manajemen laba. Sementara itu, nilai lainnya yaitu 15,75% dijelaskan oleh berbagai faktor dan variabel lain di luar pendekatan regresi yang diterapkan dalam penelitian ini.

2. Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada tabel 4.15, nilai *probability (F-statistic)* menunjukkan angka 0.00000, yang berarti kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

- Variabel kepemilikan institusional (IOWN) memperoleh nilai *t-statistic* sebesar -0.244302 dengan nilai probabilitas 0.8071 yang berarti tidak signifikan (*prob.* $\geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (IOWN) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba (DAC).
- Variabel komisaris independen (ICOM) memperoleh nilai *t-statistic* sebesar 0.252431 dengan nilai probabilitas 0.8008 yang berarti tidak signifikan (*prob.* $\geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (ICOM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba (DAC).
- Variabel kualitas audit (AQ) memperoleh nilai *t-statistic* sebesar -3.192206 dengan nilai probabilitas 0.0015 yang berarti signifikan (*prob.* $< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (AQ) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba (DAC).
- Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memperoleh nilai *t-statistic* sebesar -1.197906 dengan nilai probabilitas 0.2317 yang berarti tidak signifikan (*prob.* $\geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba (DAC).
- Variabel profitabilitas (ROA) memperoleh nilai *t-statistic* sebesar 0.698287 dengan nilai probabilitas 0.4854 yang berarti tidak signifikan (*prob.* $\geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba (DAC).

E. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yang telah dilakukan, variabel kepemilikan institusional (IOWN) nilai *t-statistic* sebesar -0.244302 dengan nilai probabilitas 0.8071 yang berarti tidak signifikan (*prob.* $\geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (IOWN) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, sehingga H_0 diterima. Berdasarkan *agency theory*, kepemilikan institusional seharusnya dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer dengan cara memperkuat mekanisme pengawasan eksternal. Namun, ketika investor institusional tidak aktif atau hanya berperan sebagai pemegang saham pasif, fungsi pengawasan tersebut menjadi tidak efektif. Temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan Widagdo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dominasi investor institusional yang bersifat *transient* atau berorientasi jangka pendek, sehingga tidak memiliki insentif maupun kapasitas untuk terlibat aktif dalam pengawasan manajemen. (Wanda et al., 2022) menambahkan bahwa tidak semua investor institusional memiliki kemampuan dan pengalaman yang memadai dalam memproses informasi keuangan secara mendalam, sehingga kehadiran mereka belum mampu membatasi tindakan manajerial seperti praktik manajemen laba.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yang telah dilakukan, Variabel komisaris independen (ICOM) memperoleh nilai *t-statistic* sebesar 0.252431 dengan nilai probabilitas 0.8008 yang berarti tidak signifikan (*prob.* $\geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (ICOM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, sehingga H_0 diterima. Berdasarkan *agency theory*, keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan seharusnya berfungsi untuk mengawasi dan menyeimbangkan kekuasaan manajemen agar tidak melakukan tindakan yang merugikan pemegang saham, termasuk praktik manajemen laba. Namun, dalam praktiknya, keberadaan komisaris independen belum tentu mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Wanda et al. (2022) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan efektivitas komisaris independen dalam mengawasi manajemen dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti independensi substansial, pengalaman, atau tingkat keterlibatan dalam aktivitas pengawasan perusahaan.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yang telah dilakukan, variabel kualitas audit (AQ) memperoleh nilai t-statistic sebesar -3.192206 dengan nilai probabilitas 0.0015 yang berarti signifikan (prob. < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (AQ) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, sehingga H_0 ditolak dan hipotesis diterima. Sesuai dengan konsep agency theory, auditor eksternal berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Khushboo & Singh (2021) dan Le & Moore (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dikarenakan auditor yang berkualitas tinggi, terutama dari *Big Four* yang dapat membatasi praktik manajemen laba. Nugrahanti & Nugroho (2022) juga menambahkan auditor dengan reputasi tinggi cenderung lebih independen dan memiliki kompetensi yang kuat dalam mendeteksi serta mencegah manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, keberadaan auditor berkualitas tinggi dapat memperkuat kepercayaan pemegang saham serta mengurangi peluang manajemen melakukan manajemen laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023, yang mengindikasikan bahwa kedua mekanisme tata kelola tersebut belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif, kemungkinan akibat sifat kepemilikan yang pasif, orientasi investasi jangka pendek, atau keterbatasan kapasitas pengawasan. Sebaliknya, kualitas audit terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, menegaskan peran penting auditor eksternal, khususnya dari Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi tinggi, dalam membatasi manipulasi laporan keuangan melalui independensi dan kompetensi yang memadai. Adapun variabel kontrol ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sehingga faktor lain di luar model penelitian ini kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi praktik manajemen laba.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam efektivitas kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, misalnya dengan membedakan tipe investor institusional atau menilai aspek kualitatif dewan komisaris seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan masa jabatan. Kajian kualitas audit juga dapat diperluas dengan menganalisis mekanisme auditor *Big Four* dalam menekan manajemen laba, juga membedakan pengaruhnya terhadap manajemen laba akrual dan riil, serta menilai hubungan antara besaran *fee* audit dan tingkat manajemen laba. Variasi variabel kontrol lain juga dapat dipertimbangkan karena variabel kontrol yang digunakan penelitian ini tidak berpengaruh secara parsial. Secara praktis, perusahaan disarankan menggunakan jasa auditor bereputasi tinggi sebagai strategi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan meminimalkan praktik manajemen laba, sementara investor perlu menjadikan kualitas audit sebagai indikator utama dalam menilai reliabilitas laporan keuangan.

REFERENSI

- Alqatamin, R. M., Aribi, Z. A., & Arun, T. (2017). The Effect of the CEO's Characteristics on EM: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, 25(3), 356–375. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2016-0099>
- Amanda, A. F., & Pratomo, D. (2024). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *Journal of Indonesia Business Research*, 2, 31–38. <https://doi.org/10.25124/jibr.v2i2.8397>
- Binekasri, R. (2024, June 20). Kimia Farma akui ada dugaan anak usaha poles laporan keuangan 2023. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240620095045-17-547716/kimia-farma-akui-ada-dugaan-anak-usaha-roles-laporan-keuangan-2023>
- Cahyaningsih, C., Taris, D., & Rahadiansyah, C. (2022). The Role of Profitability in Weakening the Effect of Environmental Performance on Environmental Disclosure. *AFRE Accounting and Financial Review*, 6(3), 405–414. <https://doi.org/10.26905/afr.v6i3.10593>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management Author(s): Detecting Earnings Management. *Source: The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <http://www.jstor.org/stable/248303>
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 14, 433–444. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF00872085>
- Fuad, F., Juliarto, A., Prasetyo, A. B., & Fahlevi, A. R. (2022). Early Compliance With IFRS 16, Earnings Management, and Corruption: Evidence From Southeast Asia. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2141092>

- Githaiga, P. N. (2023). Board gender diversity, institutional ownership and earnings management: evidence from East African community listed firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2022-0312>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kateb, I., & Youssef, M. (2023). Earnings Management Practices and Effectiveness of Auditing Mechanisms in Islamic and Emerging Economies. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2023-0013>
- Khushboo, & Singh, K. (2021). Impact of Audit Quality on Earnings Management: An Empirical Analysis in the Indian Context. *Indian Journal of Corporate Governance*, 14(2), 154–179. <https://doi.org/10.1177/09746862211045764>
- Kristanti, F. T., Riyadh, H. A., Ahmed, M. G., Alfaiza, S. A., Steelyana W, E., Lutfi, A., & Beshr, B. A. H. (2024). Ownership Shares and Directors' Proportion as Majority Shareholders on Earnings Management Moderated by Board Activity. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2331099>
- Le, B., & Moore, P. H. (2023). The impact of audit quality on earnings management and cost of equity capital: evidence from a developing market. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(3), 695–728. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2021-0284>
- Mardjono, E. S., & Chen, Y.-S. (2020). Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 569–587.
- Nugrahanti, Y. W., & Nugroho, A. T. (2022). Do Political Connections, Ownership Structure, and Audit Quality Affect Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 22(1), 47–64. www.jab.fe.uns.ac.id
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum* (p. 4). Otoritas Jasa Keuangan.
- Potharla, S., Bhattacharjee, K., & Iyer, V. (2021). Institutional ownership and earnings management: Evidence from India. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1902032>
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 98–107.
- Pratomo, D., & Sudibyo, D. A. (2023). Do Earnings Management and Audit Committee Have an Effect on The Firm Value? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(2), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v14n2.p234-247>
- Reyad, S. M. R. (2013). The Role of Auditing Quality as a tool of Corporate Governance in Enhancing Earnings Quality: Evidence from Egypt. *International Management Review*, 9(2), 83–93.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson.
- Silmy, A., Pratomo, D., & Gani Asalam, A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2960–2967. www.idx.co.id
- Sloan, R. G. (1996). Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? In *The Accounting Review* (Vol. 71, Issue 3).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Sukamulja, S. (2022). *Analisis Laporan Keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi* (1st ed.). Penerbit Andi.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. PT Grasindo.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Alfabeta.
- Tarigan, M. O. T., & Saragih, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, 6(2), 185–206.
- Trueman, B., & Titman, S. (1988). An Explanation for Accounting Income Smoothing. In *Terms and Conditions Journal of Accounting Research* (Vol. 26).
- Wanda, W., Zulhawati, Rusmin, & Astami, E. W. (2022). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 1–16. www.jab.fe.uns.ac.id
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Widagdo, A. K., Rahmawati, Djuminah, & Ratnaningrum. (2021). Institutional Ownership, Family Firms, Leverage, and Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(2), 252–266. www.jab.fe.uns.ac.id
- World Bank. (2020). *East Asia and Pacific in the Time of COVID-19*. World Bank East Asia and Pacific Economic Update.
- Yovianti, L., & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1799–1808.

